

# Peran Filsafat dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berprofil Pelajar Pancasila

Nurhayati<sup>1</sup>, Leny Hartati<sup>2</sup>, Henny Suharyati<sup>3</sup>

(1) Universitas Indraprasta PGRI

(2) Universitas Indraprasta PGRI

(3) Universitas Pakuan

✉ Corresponding author  
[leny\\_hartati@yahoo.co.id](mailto:leny_hartati@yahoo.co.id)

## Abstrak

Profil lulusan pada kurikulum merdeka saat ini adalah profil pelajar Pancasila. Karakter profil pelajar Pancasila adalah karakter siswa yang diharapkan berkembang setelah pembelajaran dilakukan. Ada 6 karakter yang termasuk dalam karakter profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pada saat ini banyaknya kasus terjadi didunia pendidikan, mulai dari tingkat bullying yang meningkat, kasus intoleransi, kasus tidak peduli lingkungan, dan masih banyak kasus-kasus lain. Pemerintah saat ini menggalakan dengan banyaknya kasus tersebut apakah filsafat berperan untuk mewujudkan peserta didik berprofil Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature (jurnal, khususnya yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa filsafat dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Dengan peran filsafat ini, diharapkan peserta didik akan menjadi generasi yang berkarakter Pancasila, yaitu menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan cinta tanah air, generasi yang memiliki nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Profil Pancasila*

## Abstract

The profile of graduates in the current independent curriculum is the profile of Pancasila students. The Pancasila student profile character is the student character who is expected to develop after learning is carried out. There are 6 characters included in the Pancasila student profile character, namely Faith, devotion to God Almighty, Global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity. Currently, many cases occur in the world of education, starting from increasing levels of bullying, cases of intolerance, cases of not caring about the environment, and many other cases. The government is currently promoting with many of these cases whether philosophy plays a role in creating students with a Pancasila profile. The research method used is literature study (journals, especially those published in the last 10 years). The research results concluded that philosophy can provide a deep understanding of Pancasila, develop critical thinking skills, solve problems, and develop attitudes of tolerance and respect for differences. With the role of this philosophy, it is hoped that students will become a generation with Pancasila character, namely individuals who are knowledgeable, have noble character and love their country, a generation that has Pancasila values within themselves.

**Keyword:** *Filsafat, Profile Pancasila*

## PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini di era industry 4.0, kecanggihan teknologi saat ini dapat mempercepat dan mempermudah koneksi antar individu dengan individu dimanapun berada. Baik di dalam negeri ataupun di luar negeri. Dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, tergantung dari dir kita yang menggunakan teknologi tersebut. Begitupun teknologi dalam dunia pendidikan. Pasca pandemik ini dunia pendidikan mengharuskan kita menggunakan perkembangan teknologi yang canggih.

Persoalan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan belajar tetapi juga pembentukan kepribadian siswa. Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak hanya bergantung pada pemahaman mendalam dan hardskill saja, namun juga softskill sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

Saat ini, terdapat sejumlah kasus yang terjadi di dunia pendidikan. Sebagai contoh, terdapat aksi intoleransi yang dilaporkan terjadi di sepuluh sekolah negeri di Ibu Kota (Naufal, 2022). Pada tahun 2023, terdokumentasikan kasus perusakan lingkungan di sebuah sekolah di Yogyakarta, di mana peserta didik terlibat dalam merusak fasilitas sekolah dan membuang sampah sembarangan (kompas, 2023). Tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2022, kasus kenakalan remaja juga mencuat di sebuah sekolah di Surabaya, di mana para peserta didik terlibat dalam tawuran dan perkelahian. Kasus-kasus tersebut mencerminkan masih adanya peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan dan yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, kasus-kasus ini juga menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang belum bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

Sejumlah kasus yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa pencapaian di bidang pendidikan belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal bagi semua individu. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah permasalahan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai instansi yang mengelola dunia pendidikan telah merancang berbagai upaya dan kebijakan untuk mengatasi tantangan ini. Melalui kerja sama yang baik dari semua pihak, diharapkan insiden-insiden di lingkungan sekolah dapat diminimalkan, dan dunia pendidikan dapat menjadi tempat yang aman.

Menurut Rahayuningsih (2021), pendidikan dan pengajaran adalah usaha persiapan dan penyediaan untuk segala aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks kehidupan bersosial maupun kehidupan berbudaya dalam arti yang sangat luas. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab, pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut. Pendidikan dianggap sebagai ruang di mana nilai-nilai kemanusiaan dapat diolah dan diwariskan. Profil Pelajar Pancasila merujuk pada ide bahwa pelajar Indonesia dianggap sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama yang dimiliki oleh pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif.

Filsafat seringkali dianggap kurang relevan atau sulit dimengerti oleh sebagian masyarakat. Ada pandangan bahwa filsafat terlihat rumit dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ritaudin, 2015). Beberapa orang bahkan mungkin tidak melihat keterkaitan antara filsafat dengan realitas sehari-hari. Beberapa persepsi salah menganggap filsafat hanya sebatas kegiatan menghafal. Kesalahpahaman semacam ini dapat membuat orang enggan memberikan kesempatan pada filsafat.

Walaupun dihadapkan dengan tantangan-tantangan tersebut, penting untuk menyadari bahwa filsafat dapat menjadi suatu bidang pembelajaran yang bermanfaat dan mendalam. Filsafat dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, menantang asumsi-asumsi, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia sekitar kita. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis bermaksud untuk menjelaskan peran filsafat dalam membentuk karakter dan profil Pancasila pada peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur. Penelitian ini mengumpulkan data berupa jurnal, dan buku. Indrawan dan Popy (2017) Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan laporan dan data secara intensif menggunakan berbagai literatur, artikel, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil riset sebelumnya yang relevan, untuk memperoleh tanggapan dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan mengumpulkan, memproses, dan menyimpulkan data melalui kajian pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan informasi yang akurat dan relevan yang dapat digunakan untuk merespon permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, penelitian pustaka merupakan suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data berdasarkan literatur-literatur yang mendukung. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan peran filsafat dalam mewujudkan peserta didik berprofil pelajar Pancasila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila merupakan fondasi negara Indonesia yang mencakup ajaran moral yang wajib dihormati oleh semua warga negara, termasuk mereka yang beragama (Lagno dkk, 2023). Nilai-nilai Pancasila terdiri dari dimensi agama, sosial, individual, patriotik, kooperatif, demokratis, dan keadilan. Siswoyo (Utami, dkk, 2023) mengemukakan bahwa Pancasila dipilih sebagai dasar dalam membentuk karakter bangsa karena berfungsi sebagai filosofi pendidikan nasional yang mencerminkan gambaran karakter ideal bangsa Indonesia.

Dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, disebutkan bahwa nilai-nilai Kebangsaan Pancasila telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, dan profil Kebangsaan Pancasila disusun untuk menjawab pertanyaan krusial: bagaimana bangsa Indonesia dapat menjadi pembelajar yang kompeten, unik, dan dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan utama

pendidikan, terfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa agar dapat menghadapi tantangan global dengan daya saing yang tinggi.

Peran guru dianggap sangat krusial dalam memastikan efektivitas, efisiensi, dan optimalitas kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan potensi dan motivasi peserta didik, tetapi juga mengembangkan karakter pelajar. Pelajar yang unggul adalah mereka yang mampu terus belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan global, dan berperilaku sesuai norma-norma yang terkandung dalam Pancasila. Siswa yang terlibat dan menjadi subjek dalam penerapan profil pelajar Pancasila disebut sebagai pelajar Pancasila (Safitri et al., 2022).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021–2024 menjelaskan istilah Profil Pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila dijelaskan saling berhubungan dan saling menguatkan untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi tersebut melibatkan keberiman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; selain itu, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Irawati, 2022). Oleh karena itu, profil pembelajaran Pancasila tidak hanya menekankan kemampuan kognitif semata, melainkan juga aspek karakter dan perilaku yang sesuai dengan identitas sebagai warga negara Indonesia dan global. Profil Pelajar Pancasila juga memiliki dampak pada ketahanan diri siswa, membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rusnaini et al., 2021).

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang memiliki keyakinan dan kesadaran akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta menerapkan ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diwujudkan dalam akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia. Pembentukan pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan tanggung jawab bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga dapat berperan dengan memberikan pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini. Sekolah dapat berperan dengan memberikan materi pendidikan agama dan moral yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Masyarakat dapat berperan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya akhlak mulia.

Pelajar yang memiliki kebhinekaan global adalah pelajar yang menyadari keberagaman dalam budaya, bahasa, agama, dan suku di seluruh dunia. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan motivasi untuk memahami budaya-budaya lain, sambil menunjukkan sikap toleransi dan empati terhadap perbedaan tersebut. Pelajar yang berkebhinekaan global juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Prinsip-prinsip Pancasila menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Dengan menerapkan filosofi ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan.

Proses pembentukan pelajar berkebhinekaan global adalah tanggung jawab bersama, melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berkontribusi dengan mengajarkan anak-anak tentang keberagaman budaya dan pentingnya menghormati individu lain. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan materi pendidikan mengenai keberagaman budaya dan mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi dengan efektif bersama orang-orang dari berbagai latar belakang. Masyarakat, di sisi lain, berperan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman tentang keberagaman budaya.

Pelajar yang bergotong royong adalah pelajar yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Mereka memiliki sikap saling membantu dan berbagi, serta tidak mementingkan diri sendiri. Pembentukan pelajar yang bergotong royong merupakan tanggung jawab bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga dapat berperan dengan mengajarkan anak tentang pentingnya membantu orang lain dan bekerja sama dengan orang lain. Sekolah dapat berperan dengan memberikan materi pendidikan tentang gotong royong dan mengajarkan anak bagaimana bekerja sama dengan orang lain. Masyarakat dapat berperan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya sikap gotong royong. Dengan adanya pelajar yang bergotong royong, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan bersatu.

Pelajar yang memiliki kemandirian adalah mereka yang dapat mengemban tanggung jawab atas seluruh proses dan hasil pembelajaran mereka. Mereka memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta mampu mengelola diri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Filsafat dapat menjadi alat bantu bagi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mengenai tanggung jawab pribadi dan kemandirian. Hal ini membentuk peserta didik yang mandiri dan memiliki kapabilitas untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Pembentukan karakter pelajar yang mandiri merupakan tanggung jawab bersama, melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga dapat memberikan contoh dan dukungan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemandirian. Sekolah dapat membantu dengan memberikan materi pendidikan yang mengajarkan konsep kemandirian dan cara menjadi individu yang mandiri. Masyarakat juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan kemandirian. Dengan adanya pelajar yang mandiri, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih produktif dan inovatif.

Pelajar yang berpikir kritis adalah pelajar yang mampu berpikir dengan rasional dan objektif. Mereka mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Filsafat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan dan argumen, peserta didik dapat lebih baik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang berpikir kritis juga mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang mereka miliki. Pembentukan pelajar yang berpikir kritis merupakan tanggung jawab bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga dapat berperan dengan memberikan contoh dan dukungan kepada anak untuk berpikir kritis. Sekolah dapat berperan dengan memberikan materi pendidikan tentang berpikir kritis dan mengajarkan anak bagaimana berpikir kritis. Masyarakat dapat berperan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kemampuan berpikir kritis.

Pelajar yang berpikir kreatif adalah pelajar yang mampu menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Mereka mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan mampu menemukan solusi baru untuk masalah yang ada. Pembentukan pelajar yang berpikir kreatif merupakan tanggung jawab bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga dapat berperan dengan memberikan contoh dan dukungan kepada anak untuk berpikir kreatif. Sekolah dapat berperan dengan memberikan materi pendidikan tentang berpikir kreatif dan mengajarkan anak bagaimana berpikir kreatif. Masyarakat dapat berperan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kemampuan berpikir kreatif.

Filsafat adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat segala sesuatu. Filsafat juga dapat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan (Sesady, 2019: 1). Filsafat lebih kreatif dalam pendekatannya terhadap kehidupan karena gagasan datang dalam bentuk keinginan. Filsafat memungkinkan kita untuk semakin mengetahui atau menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, atau apa yang kita sebut makna realitas dan tanggung jawab, yang tidak termasuk dalam lingkup metode ilmiah tertentu. Manusia dalam berfilsafat dapat mengajak menambah wawasan yang bersifat arif, berwawasan luas terhadap berbagai problem. Manusia dalam memecahkan problem di harapkan mampu yaitu dengan mengidentifikasi jawaban-jawaban yang dapat di peroleh dengan mudah.

Perkembangan dalam dunia pendidikan, semakin banyak pihak yang menyadari pentingnya mengembangkan karakter dan moral peserta didik sebagai bagian dari tujuan utama pendidikan. Saat ini, lingkungan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang beretika baik, tangguh, dan mampu berguna bagi masyarakat.

Filsafat dalam pengalaman hidup dapat membentuk seseorang lebih kreatif dalam pandangan hidup karena muncul ide-ide yaitu berupa keinginannya. Dengan filsafat kita semakin tau atau mampu menangani pertanyaan-pertanyaan mendasar atau dapat di sebut juga dengan makna realitas dan bertanggung jawab yang tidak terletak dalam wewenang metode ilmu khusus. Manusia dalam berfilsafat dapat mengajak menambah wawasan yang bersifat arif, berwawasan luas terhadap berbagai problem. Manusia dalam memecahkan problem di harapkan mampu yaitu dengan mengidentifikasi jawaban-jawaban yang dapat di peroleh dengan mudah.

Pancasila, jika dipandang dari sudut pandang filsafat pendidikan, dianggap sebagai prinsip panduan yang mencakup nilai-nilai yang memberi jiwa pada kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia (Marjuni, 2021). Filsafat pendidikan sebagai cabang filsafat menimbulkan pertanyaan fundamental tentang tujuan dan makna pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan dapat berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk dalam pengembangan etika peserta didik. Sebagai contoh, filsafat utilitarianisme, yang menekankan bahwa setiap tindakan seharusnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sebesar-besarnya bagi setiap individu, dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Filsafat memiliki peran sentral dalam membimbing pendidikan peserta didik yang memiliki profil Pancasila. Rapar (2016) menguraikan tiga peran utama filsafat bagi manusia, yaitu sebagai pendobrak, pembebas, dan panduan.

Filsafat sebagai pendobrak. Artinya filsafat mendorong batas-batas kecerdasan manusia. Dengan memahami dan mempelajari filsafat, seseorang dapat mempertanyakan segala sesuatu dan menerobos kekakuan-kekakuan, bahkan ketertutupan jiwa. Terobosan ini dapat membebaskan masyarakat dari pembekuan dan pengurungan. Kita bisa membongkarnya dan mengedukasi masyarakat agar tidak terlalu percaya pada mitos dan mistisisme.

Filsafat mengajarkan manusia untuk mempertanyakan segala sesuatu, termasuk hal-hal yang dianggap sudah baku atau pasti. Filsafat juga mengajarkan manusia untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang kita sendiri. Misalkan dapat membantu masyarakat untuk melihat bahwa mitos dan mistisisme hanyalah hasil dari imajinasi manusia dan tidak memiliki dasar yang rasional. Membantu masyarakat untuk menyadari ketidakadilan dan untuk berjuang untuk perubahan. Filsafat telah memainkan peran penting dalam berbagai gerakan sosial, seperti

gerakan kemerdekaan, gerakan hak asasi manusia, dan gerakan lingkungan. Serta membantu manusia untuk memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih baik, membantu manusia untuk melihat berbagai perspektif dan untuk mengembangkan pemikiran yang kritis.

Peran filsafat sebagai pembebas. Bagi manusia, filsafat berfungsi untuk membebaskan jiwa manusia. Pembebasan ini memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih dalam dan kritis tentang segala hal serta mencapai kejelasan dan interpretasi terhadap semua realitas. Filsafat membebaskan manusia dari kebodohan-kebodohan. Dengan berpikir bebas dan bertanggung jawab, manusia dapat mencapai kejelasan dan interpretasi terhadap semua realitas. Manusia dapat memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih baik dan dapat membuat keputusan yang lebih tepat.

Peran filsafat sebagai pedoman. Peran ketiga filsafat bagi manusia adalah sebagai pedoman. Filsafat berperan tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi ilmu pengetahuan secara umum. Menurut Descartes, filsafat adalah kumpulan semua pengetahuan, yang dasarnya adalah studi tentang Tuhan, alam, dan manusia. Filsafat membimbing manusia untuk berpikir secara sistematis dan logis, komprehensif dan mendalam.

Peran filsafat sebagai pengumpul ilmu pengetahuan. Jika kita memahami peran kita sebagai kolektor, kita dapat menyebut filsafat sebagai ibu dari segala ilmu pengetahuan, atau "Mater Scientiarum". Bagi Bacon, filsafat adalah ibu ilmu pengetahuan yang hebat. Filsafat ilmu mempunyai peranan mengelola segala ilmu pengetahuan, selain berperan sebagai induk perusahaan yang menghimpun segala ilmu pengetahuan, juga berperan sebagai pembantu ilmu pengetahuan. Karena filsafat dapat merumuskan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan. Filsafat memberikan landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis bagi ilmu pengetahuan. Landasan ini diperlukan untuk memberikan arah dan tujuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Filsafat dapat berperan dalam mewujudkan peserta didik yang berprofil Pancasila dengan cara:

1. Membantu peserta didik untuk memahami hakikat nilai-nilai Pancasila. Dengan memahami hakikat nilai-nilai Pancasila secara mendalam dengan memberikan pemahaman tentang dasar-dasar filsafat Pancasila, seperti sejarah, falsafah, dan tujuan Pancasila, peserta didik akan dapat dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi nilai-nilai Pancasila dari berbagai sudut pandang, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Filsafat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini penting karena peserta didik harus mampu berpikir sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara yang kreatif. Melalui pembelajaran diskusi, peserta didik dapat berlatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Filsafat mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara rasional dan objektif, serta untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Hal ini akan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah secara lebih efektif dan untuk menghasilkan ide-ide baru yang inovatif. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Mereka akan mampu untuk berpikir secara mandiri dan untuk mengambil keputusan yang tepat.
3. Mengembangkan karakter peserta didik. Filsafat dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan karakternya, seperti sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengembangkan karakternya melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan kepramukaan, olahraga, dan seni.

## SIMPULAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila memiliki enam sila yang menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan dan diwujudkan dalam diri setiap warga negara, termasuk peserta didik. Filsafat merupakan ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu. Filsafat dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Filsafat memiliki peran yang penting dalam mewujudkan peserta didik berprofil Pancasila. Filsafat dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Dengan peran filsafat ini, diharapkan peserta didik akan menjadi generasi yang berkarakter Pancasila, yaitu menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan cinta tanah air, generasi yang memiliki nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami berikan kepada ibu Dr. Henny selaku dosen pengampu mata kuliah filsafat yang memberikan ide, gagasan dan dorongan kepada penulis. Tak lupa pula kepada semua pihak yang ikut membantu.

## DAFTAR PUSTAKA

- "SMA di Kulon Progo Dirusak, Polisi Kumpulkan 20 Batu Andesit". Kompas (16/08/2023) <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/08/16/111454478/sma-di-kulon-progo-dirusak-polisi-kumpulkan-20-batu-andesit>.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2017). Metodologi Penelitian. Bandung: PT. Refika Aditama
- Irawati, Dini. Dkk (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
- Lagno, Kristogonus T, Largus Nadeak, Yogi Sinurat. (2023). Pancasila Sebagai Landasan Moral Kebebasan Beragama Di Indonesia. **Seminar Nasional Filsafat Teologi (SNFT)**. Medan: **LPPM Universitas Katolik Santo Thomas**
- Marjuni. (2021). Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Aqidah-Ta*, VII(1), 82
- Naufal, M. (2022) Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim hingga Paksa Siswi Berjilbab. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rapar, Jan Hendrik. (2016). Pengantar Filsafat. 16th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritaudin, M. S. "Mengenal Filsafat Dan Karakteristiknya." *Kalam*, vol. 9, no. 1, 2015, pp. 127-144.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sesady, Muliati. 2019. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Utami, A., & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119-128.